

MENGENAL KESULITAN BELAJAR DAN KESULITAN BELAJAR SPESIFIK

Purboyo Solek

Konsultan Asosiasi Disleksia Indonesia

Abstrak

“KESULITAN BELAJAR” adalah kesulitan yang ditemui pada individu yang memang mengalami gangguan neurologis seperti tuna grahita, Autism Spectrum Disorder (Autis, Asperger Syndrome, PDD-NOS), Down Syndrome, Rett Syndrome, Childhood Disintegrative Disorder, Gangguan Dengar dan Gangguan Lihat berat, Cerebral Palsy, dan sindrom-sindrom lainnya. Sedangkan “KESULITAN BELAJAR SPESIFIK” menunjukkan suatu kondisi dimana anak/individu yang diyakini mempunyai tingkat kecerdasan normal (bahkan tidak sedikit yang mempunyai kecerdasan di atas rata-rata), ternyata mengalami kesulitan yang signifikan dalam beberapa area perkembangan tertentu dalam kehidupannya. Keduanya berbeda dan memerlukan penanganan yang berbeda pula.

Kata kunci: kesulitan belajar, kesulitan belajar spesifik

I. Pendahuluan

Keluhan kesulitan belajar sangat sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Keluhan ini banyak ditemui di sekolah, di praktek profesional seperti psikolog dan dokter anak. Hal ini sesuai dengan yang dilaporkan dalam berbagai jurnal penelitian di negara-negara maju, yang menyebutkan bahwa angka kejadian kesulitan belajar spesifik (disleksia) berkisar antara 10-20%. Sayangnya belum banyak profesi terkait serta awam yang memahami dengan tepat apa itu yang disebut sebagai disleksia, dan apa bedanya dengan kesulitan belajar secara umum.

Perbedaan persepsi antar profesional ini menyebabkan kerugian pada anak disleksia itu sendiri karena mereka tidak mendapatkan haknya untuk belajar dengan akomodasi yang sesuai dengan kebutuhannya. Akhirnya timbul konflik antara guru dan orang tua. Siswa jelas dirugikan karena tidak mendapatkan pelayanan yang tepat. Hal ini berdampak kepada kualitas masa depan sumber daya manusia yang terancam. Bayangkan, seorang individu disleksia yang merupakan individu cerdas dan istimewa, bukannya mendapatkan kesempatan belajar yang tepat melainkan terancam putus sekolah karena

salah dikenali dan salah kelola dari orang tua atau guru atau profesional lain yang menanganinya.

II. Mengenali Gejala Kesulitan Belajar Bagi Seorang Pengajar

Secara umum, awam seringkali menggunakan istilah ‘kesulitan belajar’ pada semua kasus dimana ditemukan anak mengalami hambatan dalam proses pembelajaran. Secara umum pula, awam seringkali melabel itu semua dengan satu terminologi misalnya : “disleksia”, atau “kurang motivasi” atau “gak fokus” atau “hiperaktif”, atau “nakal”, dsb. Padahal, seyogyanya setiap kasus kesulitan belajar dapat dipetakan profilnya dengan seksama, mengarah pada satu diagnosis kerja tertentu.

Kesulitan belajar dapat terjadi karena faktor perilaku, atau karena faktor akademis, bisa juga karena faktor kesehatan, dan bisa saja terjadi karena gabungan faktor perilaku, akademis dan kesehatan dalam waktu yang bersamaan.

Istilah “KESULITAN BELAJAR” adalah kesulitan yang ditemui pada individu yang memang mengalami gangguan neurologis seperti tuna grahita, Autism Spectrum Disorder (Autis, Asperger Syndrome, PDD-NOS), Down Syndrome, Rett Syndrome, Childhood Disintegrative Disorder, Gangguan Dengar dan Gangguan Lihat berat, Cerebral Palsy, dan sindrom-

sindrom lainnya. “Kesulitan Belajar” ini ditemukan pada kondisi dimana individu tersebut memiliki potensi kecerdasan/tingkat intelegensi yang di bawah rata-rata (Skor IQ <90). Karena potensinya yang berada di bawah rata-rata, tentu saja sudah dapat diduga bahwa individu tersebut kesulitan untuk menerima dan menguasai materi pelajaran sesuai dengan yang seharusnya. Bahkan individu tersebut bukan hanya kesulitan mencerna materi pelajaran, namun materi keterampilan kehidupan dasar pun mungkin kesulitan. Dalam klinisnya, kita akan temukan individu yang serba terlambat dalam perkembangannya, misalnya terlambat jalan, terlambat bicara, sulit memahami konsep bentuk dasar, sulit menguasai warna –warna dasar, berkomunikasi ‘tidak nyambung’, sulit baca tulis dan hitung juga tentunya. Jadi, kesulitan belajar yang dialaminya bersifat umum, mengenai seluruh sendi-sendi perkembangannya baik motorik kasar, motorik halus, berbahasa, kognisi, dan abstraksi, serta akademis. Kebutuhan kasus ini untuk belajar tentu saja sangat tergantung kepada kelainan yang mendasarinya. Seperti yang telah disebutkan di atas, kasus ‘kesulitan belajar’ bisa terjadi pada kasus autis, down syndrome, intellectual disability, dan lain sebagainya. Maka program ‘pembelajaran’ yang

akan diterapkan sangat tergantung pada kasus apa yang sedang kita hadapi.

Istilah “KESULITAN BELAJAR SPESIFIK” menunjukkan suatu kondisi dimana anak/individu yang diyakini mempunyai tingkat kecerdasan normal (bahkan tidak sedikit yang mempunyai kecerdasan di atas rata-rata), ternyata mengalami kesulitan yang signifikan dalam beberapa area perkembangan tertentu dalam kehidupannya. Area perkembangan yang mengalami kesulitan itu ternyata SPESIFIK meliputi bidang-bidang akademis seperti (utamanya) kemampuan baca, tulis dan hitung. “Kesulitan Belajar Spesifik” inilah yang disebut sebagai DISLEKSIA (kesulitan belajar terutama di area berbahasa tulisan, bahasa lisan, dan bahasa sosial), DISKALKULIA (kesulitan belajar terutama di area berhitung), dan DISGRAFIA (Kesulitan belajar terutama di area menulis). Kenyataannya, dalam setting klinis, seringkali orang mengenali disleksia sebagai hal yang sederhana saja yakni ‘anak yang susah baca’, ‘anak yang kalau menulis maka tulisannya berantakan, banyak huruf hilang’, dsb. Padahal ‘kesulitan belajar spesifik’ tidak sesederhana itu, karena selain meliputi kesulitan di bidang akademis, KBS juga menunjukkan kesulitan dalam menumpukan perhatian, kesulitan untuk mengingat sesuatu, kesulitan dalam

mengingat dan menjalankan instruksi yang panjang, kesulitan dalam pengorganisasian, kesulitan dalam pengelolaan waktu, kesulitan dalam pengelolaan uang, bingung arah dan preposisi, dan lain sebagainya.

Selain itu, tidak jarang ‘Kesulitan Belajar Spesifik’ ditemukan bersamaan dengan gangguan perilaku tertentu, semisal: Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD), Oppositional Defiant Disorder (ODD) dan Conduct Disorder (CD). Pada kasus yang ditemukan bersamaan, misalnya : “DISLEKSIA + ADHD”, seringkali kita luput mencermati kondisi kasus dengan seksama dan komprehensif, yang sering terjadi adalah kita hanya terfokus pada satu keluhan yang dominan/menyolok saja. Misalnya kita hanya terpaku pada perilakunya saja yang sangat tidak bisa diam atau membangkang (seringkali dianggap anak nakal) namun luput memperhatikan bahwa anak tersebut juga mengalami kesulitan belajar spesifik di area baca tulis dan hitung. Atau terjadi sebaliknya, orangtua/guru hanya terpaku dengan kesulitannya membaca saja, tapi luput memperhatikan perilakunya yang tidak bisa diam, impulsif dan sulit sekali menumpukan perhatian. Akibatnya, anak tidak dikelola secara komprehensif, dan tentu saja tidak menunjukkan perbaikan yang bermakna.

Pada kasus KESULITAN BELAJAR SPESIFIK, jika dikenali dini dan diintervensi dini dengan teknik serta metode yang tepat dan terstruktur maka akan menunjukkan hasil yang sangat baik. Namun sebaliknya, jika kasus disleksia ini salah dikenali, apalagi salah kelola, tidak jarang mereka berakhir menjadi kasus yang berat, disertai dengan self-esteem yang rendah dan seringkali dengan kecemasan luar biasa, stres, depresi bahkan beberapa kasus berakhir dengan bunuh diri.

III. Peran Pengajar terhadap Kesulitan Belajar

Dengan demikian kompleksnya kesulitan belajar yang mungkin dihadapi seorang tenaga pengajar, maka seorang tenaga pengajar mutlak memperkaya kompetensinya dengan pengetahuan dan pemahaman yang komprehensif terhadap berbagai jenis kesulitan belajar yang mungkin ada di lapangan.

Pada kebanyakan kasus kesulitan belajar yang masih mungkin mengenyam pendidikan di sekolah, selalu dibutuhkan program pembelajaran yang sifatnya individual tergantung kepada diagnosis dari kesulitan belajarnya.

Sedangkan pada disleksia atau kesulitan belajar spesifik, juga dibutuhkan program pembelajaran individual yang spesifik pada kebutuhan dan kekhususan

cara belajarnya. Pada kasus disleksia ini, tenaga pengajar harus mempunyai strategi yang tepat untuk dapat meningkatkan kemampuan siswa disleksianya mengejar ketertinggalannya pada beberapa topik spesifik, dan tetap mampu mengikuti irama kelas 'mainstream' pada waktunya nanti. Jangan sampai anak disleksia ini dibiarkan mengikuti irama kelas mainstream tanpa ada strategi bagaimana dia bisa mengejar materi-materi tertentu yang dia memang kesulitan dan ketinggalan dibandingkan kecepatan kelasnya.

Penyandang disleksia ini diyakini dapat memahami materi yang diberikan jika kita mengintervensi dini dan mengajarkannya dengan metode yang tepat dan terstruktur. Namun perhatikan bahwa yang sebaliknya akan terjadi. Mereka mungkin tidak pernah bisa mengejar ketinggalannya pada topik-topik tertentu jika intervensi yang dilakukan tidak tepat, tidak terstruktur dan dilakukan setelah usia 8 tahun.

Jika tenaga pengajar sudah melakukan intervensi dengan metode yang tepat dan terstruktur selama 3 bulan, namun siswa disleksia tidak kunjung menunjukkan perubahan yang bermakna, seyogyanya pihak tenaga pengajar melakukan evaluasi dan merujuk kasus tersebut kepada pihak profesional yang kompeten.